

### **BAB III**

## **KONSEP DAKWAH ISLAM RAHMATAN LIL ‘ALAMIN NAHDLATUL ULAMA**

### **A. Pengertian Sejarah Dakwah Islam**

Aktivis dakwah sesungguhnya telah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, dan dilanjutkan oleh para penerusnya dan ulama-ulama serta tokoh-tokoh Islam sampai sekarang. Berkembangnya agama Islam sejak pada masa Nabi sampai sekarang di seluruh penjuru dunia tidak lain karena adanya aktivis dakwah. Hanya saja kajian mengenai dakwah sebagai suatu ilmu yang berdiri sendiri baru dilakukan kemudian oleh umat Islam. Secara kongkret, kajian ilmu dakwah sebenarnya sudah dimulai sejak abad 10 M, oleh Ibnu Nubatha (946-984), saying karya Ibnu Nubathah ini sampai sekarang belum jelas diketahui. Kemudian pembahasan lebih lanjut mengenai ilmu dakwah ditulis oleh A. Mahmud Az-Zamakhsyari (1075-1144 M) dengan karyanya *Al-Athwaqu Az-Zahab fi Al-Mawaidz wa Ad-Da'wah*.<sup>25</sup>

Kajian ilmu dakwah terus berkembang dengan pesat, setelah periode pembaharuan atau modernisasi Islam pada abad 19 M di Arabia, Mesir, dan India. Kajian mengenai ilmu dakwah mulai terspesifikasi baik dari aspek keilmuan, praktika, teoritis, maupun aspek historis.

Kajian dakwah secara historis awalnya dilakukan oleh seorang Orientalis Barat asal Inggris Thomas W. Arnold, yang menulis tentang dakwah dengan pendekatan historis melalui karyanya yang terkenal *The Preaching of Islam*

---

<sup>25</sup> Samsul Munir Amir, *Ilmu Dakwah (Jakarta, Hamzah, 2009)*.h. 40

(1896), kemudian pada tahun 1913 diadakan revisi dan pada tahun 1930 diterjemahkan dalam bahasa Arab dengan judul *Ad-Dakwah ila Al-Islam: Bahtsun fi Tarikhi Nasyri Aqidah Al-Islamiyyah*. Karya Arnold ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Drs. Nawawi Rambe, dengan judul *Sejarah Dakwah Islam*. Buku ini menekankan pembahasan mengenai sejarah lahirnya dakwah Islam dan kekuatan-kekuatan yang mendorongnya secara komprehensif sejak masa Nabi Muhammad SAW, sampai masa kontemporer di berbagai wilayah dunia Islam maupun di wilayah non Islam.

Pada masa ini ilmu dakwah telah tumbuh sebagai ilmu yang banyak mendapat perhatian di kalangan ulama, karena keberadaan dakwah Islam sebagai kegiatan penyebaran agama Islam amat dibutuhkan dengan berbagai pendekatan dan teori sehingga memudahkan para juru dakwah melakukan kegiatan dakwah untuk menyebarkan agama Islam.<sup>26</sup>

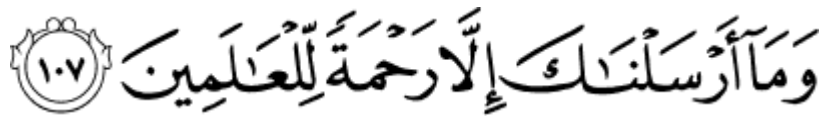
## **B. Definisi Dakwah Islam Rahmatan Lil ‘Alamin**

Agama islam adalah agama rahmatan lil’alamin. Namun banyak orang yang salah kaprah dalam menafsirkannya. Sehingga banyak kesalahan dalam memahami praktek beragama bahkan dalam hal yang fundamental yaitu akidah.

Pernyataan bahwa islam adalah agama yang rahmatan lil’alamin sebenarnya adalah kesimpulan dari firman Allah Ta’ala;

---

<sup>26</sup> Samsul Munir Amir, *Ilmu Dakwah*.....h.41.



*Artinya: “Kami tidak mengutus engkau (wahai Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta”. (Q.S Al-Anbiya; 107)*

Tugas Nabi Muhammad adalah membawa rahmat bagi sekalian alam, maka itu pulalah risalah agama yang dibawanya. Tegasnya, risalah Islam ialah mendatangkan rahmat buat seluruh alam. Lawan daripada rahmat ialah bencan dan malapetaka. Maka jika dirumuskan ke dalam bentuk kalimat yang menggunakan kata peniadaan, kita lau mendapat pengertian baru tapi lebih tegas bahwa islam itu “bukan bencana alam”. Dengan demikian kehadiran Islam di alam ini bukan untuk bencana dan malapetaka, tetapi untuk keselamatan, untuk kesejahteraan dan untuk kebahagiaan manusia lahir dan batin, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam masyarakat.

Islam itu ibarat Ratu Adil yang menjadi tumpuan harapan manusia. Ia harus mengangkat manusia dari kehinaan menjadi mulia, menunjuki manusia yang tersesat jalan. Membebaskan manusia dari semua macam kezhaliman, melepaskan manusia dari rantai perbudakan, memerdekakan manusia dari kemiskinan rohani dan materi, dan sebagainya. Tugas Islam memberikan dunia hari depan yang cerah dan penuh harapan. Manusia akhirnya merasakan nikmat dan bahagia karena Islam.

Kebenaran risalah Islam sebagai rahmat bagi manusia, terletak pada kesempurnaan Islam itu sendiri. Islam adalah dalam satu kesatuan ajaran, ajaran yang satu dengan yang lainnya mempunyai nisbat dan hubungan yang

saling berkait. Maka Islam dapat kita lihat serempak dalam tiga segi yaitu aqidah, syari'ah dan nizam.

Dalam satu tinjauan, Islam adalah suatu aqidah atau keyakinan. Mulai daripada Islam itu sendiri secara totalitas adalah suatu keyakinan, bahwa nilai-nilai yang diajarkan kebenarannya mutlak karena bersumber dari yang Maha Mutlak. Maka segala yang diperintahkannya dan diizinkan adalah suatu yang haq.

Umat Islam dilarang menjadi umat pengekor, tetapi sebagai pengendali. Tidak pula boleh menjadi gerobak yang ditarik ke mana-mana, tetapi sebagai lokomotif yang menarik dan bertenaga besar. Islam tidak condong ke Barat dan tidak pula miring ke Timur, tapi Islam tampil ke tengah-tengah mengajak seluruh benua, ras dan bangsa untuk berkiblat kepadanya. Islamlah yang harus memimpin jalannya sejarah menuju kepada hidup dan kehidupan yang bahagia (hayatun thayyibatun) dalam rangka masyarakat yang sejahtera dan bahagia di bawah naungan ampunan Allah (baldatun thayyibatun wa rabbun ghofuur). Betapa tinggi fungsi umat Islam di tengah-tengah kancan kehidupan manusia.

Dalam agama Islam memandang agama-agama lain dan berbagai ras pun mempunyai konsep yang baik. Islam sebagai konstitusinya juga mewajibkan perdamaian antar manusia. Ia menyatakan mengapa manusia dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku tiada lain untuk memudahkan saling berkenalan dan saling berdekatan antara sesama manusia, bukan

menjadikan jalan agar sebagian manusia itu lebih tinggi dari yang lainnya, dan agar sebagian manusia itu dapat menjadikan dirinya Tuhan.

Akidah Islam tidak membenarkan perbedaan darah dan perbedaan suku, ras, bangsa dijadikan alasan untuk saling berpecahbelah. Seorang muslim mempercayai, bahwa seluruh umat manusia adalah keturunan Adam. Dan Adam diciptakan dari tanah. Perbedaan suku, bangsa, dan warna kulit, adalah bagian dari tanda-tanda kekuasaan dan kebijaksanaan Allah, dalam menciptakan dan mengatur makhluk-Nya. Bagaimana mungkin seorang muslim akan merendahkan suatu bangsa dari bangsa-bangsa manusia, sedangkan al-Quran mengajarkan supaya menghormati segenap makhluk, baik bangsa, binatang ataupun burung.

Demikianlah pandangan orang mukmin terhadap umat manusia. Tiada perasaan kebanggaan tentang nasab, tempat kelahiran, tidak ada perasaan dengki antara kelompok satu dengan yang lain, antara individu satu dengan yang lain. Yang ada hanyalah perasaan cinta kasih, persamaan dan persaudaraan.<sup>25</sup> Dalam memperlakukan non muslim (Ahli Dzimmah) mereka mendapatkan hak seperti yang didapatkan oleh kaum Muslimin, kecuali pada perkara-perkara yang terbatas dan perkecualian. Sebagaimana halnya juga mereka dikenakan kewajiban seperti yang dikenakan terhadap kaum Muslimin. Kecuali pada apa-apa yang diperkecualikan. Ialah hak memperoleh perlindungan yaitu melindungi mereka dari segala permusuhan eksternal. Ijma'

---

<sup>25</sup> Yusuf Qardhawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka 1999), h.157

Ulama umat Islam terjadi dalam hal ini seperti yang diriwayatkan Abu Daud dan Al-Baihaqi

Kemudian melindungi darah dan badan mereka, melindungi harta mereka, menjaga kehormatan mereka, memberikan jaminan sosial ketika dalam keadaan lemah, kebebasan beragama, kebebasan bekerja, berusaha dan menjadi pejabat, inilah beberapa contoh dan saksi-saksi yang dicatat sejarah mengenai sikap kaum Muslimin dan pengaruhnya terhadap Ahli Dzimmah.<sup>26</sup>

Islam memang agama yang menyebarkan benih-benih kasih sayang, cinta dan damai. Islam secara eksklusif bukan berarti terorisme, tetapi eksklusif dalam pengertian akidah. Yaitu mempercayai dan meyakini bahwa Islam agama yang benar. Dan itu harga mati di dalam akidah setiap Muslim. Dan bukan berarti Terorisme. Nah, secara inklusifnya Islam sendiri mewajibkan umatnya untuk bertoleran sesama manusia. Dan ini tidak bisa diartikan dengan Pluralisme agama.

Yusuf Qardhawi menyatakan bahwasanya tujuan Islam adalah membangun manusia yang shalih. Tidak mungkin Islam menyebarkan benih-benih terorisme. Dan bila “jihad” dalam pengertian islam adalah menyeru kepada agama yang benar, berusaha semaksimal mungkin baik dengan perkataan ataupun perbuatan dalam berbagai lapangan kehidupan dimana agama yang benar ini diperjuangkan dan dengannya ia memperoleh

---

<sup>26</sup> Musthafa Muhammad Ath-Thahhan, *Pribadi Muslim Tangguh*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2000), h. 286

kemenangan maka ia, tentunya lebih luas ketimbang “perang” bahkan terorisme.<sup>27</sup>

### **C. Konsep Dakwah Islam Rahmatan Lil ‘Alamin Nahdlatul Ulama**

Dalam memahami Islam sebagai agama rahmatan lil alamin adalah pemahaman terhadap Islam sebagai agama yang damai dan penebar kasih sayang. Pemahaman tersebut merupakan hal yang sangat fundamental dan merupakan kemestian bagi umat Islam untuk menjadikannya sebagai paradigma dan world view dalam melakukan segala tindakan. Sebab, dengan menjadikannya sebagai suatu paradigma atau world view, umat Islam dalam melakukan segala sesuatu, terutama yang berhubungan dengan masalah sosial-keagamaan, akan selalu menghadirkan Islam dengan wajahnya yang damai dan toleran serta jauh dari sikap anarkis, radikal dan intoleran.

NU selalu mendengungkan diktum “Islam sebagai agama damai dan kasih sayang (rahmatan lil alamin)” dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara. Dalam merealisasikan perjuangannya, NU mencita-citakan penerapan Islam yang rahmatan lil alamin, yakni Islam yang kehadirannya di tengah-tengah masyarakat mampu mewujudkan kedamaian dan kasih sayang bagi manusia maupun seluruh alam semesta.<sup>28</sup>

Oleh karena itu, NU sangat mengecam tindakan-tindakan anarkis dan intoleran, khususnya yang mengatasnamakan agama, yang belakangan kembali marak terjadi di Indonesia. Tindakan-tindakan tersebut biasanya dilakukan oleh gerakan Islam radikal dan trans-nasional. Sudah barang tentu,

---

<sup>27</sup> Muhammad Imarah, *Karakteristik Metode Islam*, (Jakarta: 1994) ,h. 413

<sup>28</sup> Soeleiman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Antologi NU: Sejarah Istilah Amaliah dan Uswah*, (Surabaya: Khalista, 2010), h. 91

kehadiran mereka di bumi Indonesia sangat mengancam bangunan kenegaraan dan kebangsaan yang telah dirancang oleh para founding fathers. Sebab, selain mereka melakukan aksi kekerasan dan intoleran atas nama agama, mereka juga mengancam eksistensi persatuan dan kesatuan Indonesia (NKRI). Sebenarnya, apa yang mereka perjuangkan atas nama Islam, tidak merepresentasikan Islam itu sendiri, tetapi mereka memperjuangkan ideologi radikal-trans-nasional yang mereka anut. Justru, mereka telah merusak citra Islam. Islam yang merupakan agama yang damai dan penuh dengan kasih sayang dirusak citranya melalui aksi-aksi kekerasan yang mengatasnamakan Islam. Dalam menjalankan misi dakwahnya, NU tidak menggunakan kekerasan, tetapi melalui pendekatan-pendekatan yang telah dilakukan oleh para Wali Songo. Menurut Said Aqil Siradj, Islam yang masuk di Indonesia bisa berkembang pesat berkat jasa para Wali Songo. Hal tersebut dapat dicapai lantaran kecerdasan dan kebijaksanaan mereka dalam menjalankan strategi dakwahnya. Melalui jalur kebudayaan dan metode akulturasi (akomodasi Islam terhadap budaya lokal), para Wali sukses merebut hati masyarakat pribumi secara masif hanya dalam kurun waktu separuh abad saja.<sup>29</sup>

Metode dan strategi pendekatan yang dilakukan oleh para Wali Songo menjadi refleksi historis bagi NU. Dalam menjalankan misi dakwahnya, NU selalu mengedepankan sikap, kedamaian, kesantunan dan kebijaksanaan, sehingga NU dapat diterima di hati masyarakat. Oleh karena itu, saat ini, tampaknya gerakan dakwah NU lebih bergerak dalam ranah pendidikan dan

---

<sup>29</sup> Said Aqil Siradj, *Islam Kalap dan Islam Karib*, (Jakarta: Daulat Press, 2014), h. 146



ranah kultural. Dalam ranah pendidikan, NU melalui pesantren-pesantren dan beberapa lembaga pendidikan formalnya turut serta berpartisipasi dalam membangun intelektualitas, moralitas dan spritualitas bangsa. Sehingga, melalui peran NU, diharapkan masyarakat Indonesia memiliki wawasan kebangsaan dan keagamaan yang berlandaskan spritualitas dan moralitas yang tinggi. Sementara itu, Dalam ranah kultural, NU turut berpatisipasi dalam membangun bangsa melalui peran para kyai-kyai pesantren, khususnya yang berada di pedesaan. Melalui forum yang sudah biasa dalam tradisi NU, seperti pengajian, tahlilan dan istighotsah, tidak jarang kita menjumpai para kyai dalam forum tersebut menyampaikan gagasan-gagasan ataupun wejangan-wejangannya di hadapan masyarakat.

Model dakwah yang dilakukan NU, memiliki pijakan normatif dari al-Qur'an, sebagaimana yang dijelaskan dalam surat al-Nahl: 125 tentang berdakwah dengan cara yang bijak dan melalui nasehat-nasehat yang baik:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ  
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ  
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

*Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. Al-Nahl: 125).*

Ayat di atas menjelaskan kepada kita, bahwa dalam berdakwah kita harus melalui kebijaksanaan dan cara-cara yang baik. Sebab, hanya dengan

cara itulah misi dakwah dapat sukses direalisasikan dan dapat diterima oleh masyarakat. Sebagaimana yang sangat populer disampaikan oleh Nurcholis Madjid, bahwa manusia sebenarnya cenderung kepada kebaikan atau dengan kata lain kebaikan merupakan fitrah manusia. Dengan demikian, pendekatan-pendekatan dakwah yang bijak, damai dan santun merupakan sebuah keniscayaan. Justru sebaliknya, pendekatan dengan model kekarasan dan anarkis justru akan semakin membuat masyarakat jauh dari ajaran Islam.

Menarik sekali pemaknaan Syaikh Abdul Qadir al-Jilani terhadap hadis di atas. Menurutnya, terdapat tiga tingkatan dalam menyikapi orang-orang yang berbuat kemunkaran di dunia, yaitu: pertama, menyikapinya dengan “tangan”, yaitu dengan kekuasaan. Hal tersebut merupakan tugas pemerintah. Kedua, menyikapinya dengan “lisan”, yakni dengan nasehat-nasehat. Hal tersebut merupakan tugas para ulama’. Ketiga, menyikapinya dengan “hati”, yang merupakan tugas bagi orang mukmin secara keseluruhan.<sup>30</sup> Pemahaman terhadap hadis sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Abdul Qadir al-Jilani tampaknya relevan dalam mengimplementasikan konsep *amr ma’ruf nahi munkar* dalam konteks keindonesiaan. Indonesia merupakan negara demokrasi yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Oleh karena itu, ia diatur berdasarkan hukum dan konstitusi. Terdapat seperangkat mekanisme atau peraturan yang telah dirumuskan. Sehingga, dalam mengimplementasikan *amr ma’ruf nahi munkar* harus tetap mengikuti mekanisme yang sudah diatur oleh negara. Jangan sampai aksi-aksi destruktif

---

<sup>30</sup> Soeleiman Fadeli dan Mohammad Subhan, ....., h. 112

dan anarkis dengan dalih amr ma'ruf nahi munkar kembali terjadi di Indonesia.

Dalam memperjuangkan Islam yang rahmatan lil alamin, NU mempunyai tiga konsep yang selalu dijadikan landasan dalam menyikapi berbagai hal yang berkaitan dengan kemasyarakatan. Hal-hal yang terjadi di masyarakat bisa berada dalam ranah keagamaan, sosial dan politik. NU menyadari bahwa kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia bergerak secara dinamis dan progresif, tidak stagnan. Oleh karena itu, dalam menyikapi dinamika kehidupan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, NU selalu menekankan tiga konsep, yang disebut dengan sikap kemasyarakatan Nahdhatul Ulama'. Tiga sikap kemasyarakatan tersebut adalah tawassuth dan i'tidal, tasamuh dan tawazun.

Kata tawassuth merupakan derivasi dari kata wasatha, yang artinya "tengah". Belakangan kata tawassuth tersebut diartikan dengan "moderat", yaitu sikap berada di tengah-tengah di antara dua kubu yang berseberangan. Sementara itu, kata i'tidal merupakan derivasi dari kata 'adala, yang berarti berlaku adil. Pengertian tawassuth dan i'tidal secara terminologis dijelaskan dalam anggaran rumah tangga (ART) NU sebagaimana berikut: Sikap tengah yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah-tengah kehidupan bersama. Nahdhatul Ulama dengan sikap dasar ini akan selalu menjadi kelompok panutan yang bersikap

dan bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat tatharuf (ekstrem).<sup>31</sup>

Sementara itu, kata “adil” sering kali disebutkan dalam al-Qur’an, sebab salah satu nilai dasar atau ideal-moral al-Qur’an adalah prinsip keadilan. Salah satu ayat yang menjelaskan perintah berbuat adil adalah surat al-Ma’idah ayat 8: “...berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Selanjutnya, sikap kemasyarakatan NU yang kedua adalah tasamuh. Secara terminologis, tasamuh dijelaskan dalam muktamar Situbondo tahun 1984: Sikap toleran terhadap perbedaan pandangan baik masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat furu’ atau masalah khilafiyah, serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan.<sup>32</sup> Dengan sikap tasamuh (toleran), NU menyadari bahwa pluralitas dalam kehidupan merupakan kenyataan yang harus diterima. Karena hal tersebut merupakan kehendak Tuhan (QS. Al-Maidah: 48). Oleh karena itu, perbedaan dan pluralitas tersebut harus disikapi dengan toleransi, yang berarti menghargai dan mengakui pendapat atau pandangan orang lain, meskipun pendapat tersebut berseberangan dengan pandangan yang dianut. Dalam al-Qur’an sendiri banyak ayat yang menjelaskan tentang toleransi. Misalnya Allah melarang untuk memaksa orang non-muslim untuk masuk Islam (QS. Al-Baqarah: 256) serta larangan

---

<sup>31</sup> Einar Martahan Sitompul, *NU dan Pancasila*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1989) h. 202.

<sup>32</sup> Einar Martahan Sitompul, *NU dan Pancasila*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1989), h. 203.

bagi umat Islam mengejek sesama non-muslim (QS. Al-An'am: 108). Jika al-Qur'an saja melarang kita untuk memaksa non-muslim untuk masuk Islam, lantas mengapa dalam internal umat Islam sendiri saling mengklaim kebenaran dan memaksa untuk mengikuti ideologi tertentu?. Seharusnya konflik internal umat Islam akibat perbedaan ideologi tidak terjadi. Umat Islam seharusnya lebih toleran dalam menyikapi perbedaan tersebut.

Selanjutnya, sikap kemasyarakatan yang ketiga adalah tawazun, yang berarti keseimbangan (balance). Secara terminologis, tawazun dijelaskan dalam mukatamar NU di Situbondo pada tahun 1984: Sikap seimbang dalam berkhidmah. Menyerasikan khidmah kepada Allah SWT., khidmah sesama manusia serta kepada lingkungan hidupnya. Menyerasikan kepentingan masa lalu, masa kini, dan masa datang.<sup>33</sup> Dengan sikap tawazun ini, NU menyadari betul bahwa Islam bukanlah agama yang hanya mengatur hal-hal berdimensi teologis-spiritual saja, tetapi juga mengatur hal-hal yang berdimensi sosial. Dengan kata lain, Islam bukan hanya agama yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya (hablu min Allah), tetapi juga mengatur hubungan sesama manusia (hablu min al-nas), keduanya harus seimbang dan berjalan beriringan. Dalam al-Qur'an banyak sekali ayat yang menjelaskan hubungan agama dan kemanusiaan. Misalnya surat al-Ma'un ayat 1-7. Serta banyak sekali ajaran al-Qur'an yang berdimensi sosial, seperti zakat, yang tujuannya tidak lain untuk kemaslahatan manusia itu sendiri.

---

<sup>33</sup> Einar Martahan Sitompul, *NU dan Pancasila*, .....h. 205.

Dengan konsep tiga sikap kemasyarakatannya (tawazun dan i'tidal, tasamuh dan tawazun), NU mampu menyikapi dinamika kehidupan Indonesia dengan bijaksana. NU pun disebut-sebut sebagai organisasi Islam moderat karena sikapnya yang bijak dan menghindari ekstremisme dalam dakwahnya. Salah satu sikap NU yang bijak adalah ketika ia mampu merespon hubungan Islam dan negara dan penolakannya terhadap formalisasi syari'at Islam. Bahkan NU merupakan organisasi pertama yang menerima Pancasila sebagai asas organisasi sekaligus ideologi negara.<sup>34</sup>

Konsep dakwah dalam meningkatkan pemahaman Islam rahmatan lil alamin di sini adalah cara-cara yang dilakukan oleh Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kota Jakarta Barat untuk sampai pada tujuan yang ditetapkan atas dasar mengetahui dan memahami. Dengan kata lain, pendekatan dakwah harus ada penghargaan atas sesama manusia. Konsep dakwah Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kota Jakarta Barat, terutama dalam pemahaman ajaran Islam rahmatan lil alamin terhadap kalangan pemuda, pemudi dan pemahaman terhadap masyarakat Jakarta Barat, adalah dengan cara tablig akbar, mengajar ngaji di masjid, dan spanduk informasi dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dalam ajaran Islam rahmatan lil alamin.

Konsep dakwah dalam meningkatkan pemahaman Islam rahmatan lil alamin yang dilakukan oleh Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kota Jakarta Barat meliputi dakwah terhadap anak muda dan dakwah terhadap masyarakat

---

<sup>34</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), h. 100-106.

Jakarta Barat, antara lain: melalui dakwah formal dan dakwah non formal. Dikatakan dakwah formal bagi Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kota Jakarta Barat adalah dakwah dengan melalui pengajian kitab kuning di majelis dan masjid di wilayah masyarakat Jakarta Barat, mengajar cara membaca khatbah, mengajar cara membaca kitab kuning dan cara membaca al-quran dengan mahroj yang benar. Sedangkan dakwah non formal bagi Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kota Jakarta Barat diantaranya adalah Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kota Jakarta Barat menyiapkan diri untuk membantu dan memberi saran kepada pemuda dan masyarakat yang mengalami masalah tentang agama dan lain- lain yaitu: mengadakan silaturahmi antara pengurus dengan anak muda dan masyarakat, mengadakan pertolongan dalam bentuk matrial dan non matrial. Hal tersebut dilakukan agar anak muda dan masyarakat Jakarta Barat lebih mengetahui dan memahami ajaran agama Islam rahmatan lil alamin. Selain itu terdapat cara dakwah dengan metode pendekatan dan partisipasi dengan Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kota Jakarta Barat seperti mensosialisasikan agama kepada badan otonom Nahdlatul Ulama yang berada di lingkungan Jakarta Barat seperti Gerakan Pemuda Anshor, Fatayat Nahdlatul Ulama, Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama, Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama dan sebagainya dalam bentuk musyawarah khusus dan musyawarah umum, supaya Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kota Jakarta Barat bisa mencari solusi menyelesaikan masalah-masalah anak muda dan masyarakat yang berkaitan dengan pemahaman agama dengan baik dan benar.

Dengan demikian penulis dapat menarik kesimpulan, bahwa konsep dakwah yang dilakukan oleh Pengurus Cabang Nahdlatu Ulama Kota Jakarta Barat dalam pelaksanaan guna tercapainya tujuan yang lebih efektif ialah dengan mengadakan aktivitas dakwah yang lebih kreatif salah satunya dengan cara dakwah di bidang pendidikan seperti mengadakan kursus anak muda, kursus pernikahan, mengadakan mengajar di masjid, dan lainnya yang dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada anak muda dan masyarakat tentang ajaran Islam rahmatan lil alamin.

Tujuan konsep dakwah Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kota Jakarta Barat adalah anak muda dan masyarakat di Wilayah Jakarta Barat mengetahui dan memahami agama Islam dengan baik dan benar. Atas dasar inilah tujuan dakwah dalam arti luas adalah perubahan tingkahlaku atau sikap dan mental. Adapun tujuan dakwah antara lain:

1. Untuk menegak Ad-din, yaitu agama Allah yang sebenar, sehingga agama tersebut menjadi sesuai dengan ajaran Islam.
2. Untuk menyeru kepada perbuatan yang baik dan mencegah perbuatan yang munkar.
3. Untuk memahami kepada masyarakat umum tentang ajaran Islam rahmatan lil alamin yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.
4. Untuk melahirkan masyarakat yang Islami dengan berpegang dengan ajaran Islam.
5. Untuk menjalankan amanat Ilahi.